



Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi

Rismag Dalena Monica Br Manurung

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, STT Real Batam
Korespondensi: rismagdalen@gmail.com

Jenri Prada Sibarani

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, STT Basom Batam

Jaya Supan

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, STT Real Batam

Fransiskus Irwan Widjaja

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Talizaro Tafonao

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Abstract

This article aims to provide an overview for Christian leaders or servants of God during a pandemic, so that they become leaders who have credibility or divine character and can be useful in ministry, especially by following the developments of the times during the pandemic. Leaders during a pandemic must work hard and learn to keep up with the times. Especially with the condition where the church must follow the protocol in accordance with government directives in conducting online and offline worship. Descriptive qualitative research is a research method in analyzing Christian leadership based on Mark 10:43-45 and its implementation in the spiritual growth of the congregation during a pandemic. The sources used by the author in reviewing this article are journals, books, and other reliable references to support the author's analysis in this article. The results obtained in this study are leaders serve and are sensitive to existing situations as found in the text of Mark 10:43-45. This kind of leadership is very influential on the growth of the church, both in quality and quantity. Thus, the analysis of Christian leadership offered by Mark 10 becomes an important part and must be applied by every Christian leader in serving so that the congregation's spiritual growth during the current pandemic.

Keywords: christian leadership; character; congregation; servant; spiritual; pandemic

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberi gambaran bagi pemimpin Kristen atau hamba Tuhan di masa pandemi, agar menjadi pemimpin yang punya kredibilitas atau karakter ilahi serta dapat bermanfaat didalam pelayanan terkhusus dengan mengikuti perkembangan zaman di masa pandemi. Pemimpin di masa pandemi haruslah bekerja keras dan belajar dalam mengikuti perkembangan zaman. Terkhususnya dengan kondisi di mana gereja harus mengikuti protokol sesuai dengan arahan pemerintah dalam melakukan ibadah online dan offline. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis kepemimpinan Kristen berdasarkan Markus 10:43-45 dan implementasinya dalam pertumbuhan rohani jemaat di masa pandemic. Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji artikel ini adalah

jurnal, buku-buku, serta referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis dalam artikel ini. Hasil yang didapatkan dalam kajian ini adalah pemimpin melayani dan peka terhadap situasi yang ada sebagaimana temuan dalam teks Markus 10:43-45. Kepemimpinan seperti ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan gereja, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian bahwa analisis kepemimpinan Kristen yang ditawarkan Markus 10 menjadi bagian yang penting dan harus diterapkan setiap pemimpin Kristen dalam melayani agar rohani jemaat bertumbuh di masa pandemi saat ini.

Kata Kunci: pemimpin kristen; karakter; jemaat; hamba; rohani; pandemi

Pendahuluan

Seorang pemimpin Kristen adalah pemimpin yang memiliki tabiat dan watak yang berbeda sehingga dalam pelayanan mengalami pertumbuhan yang signifikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Pemimpin adalah kata yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti sosok yang dapat memberihkan arah, memberikan petunjuk atau arah, memberikan pembinaan dan bimbingan bahkan memberikan keputusan yang berpengaruh pada yang dipimpin. Kepemimpinan berasal dari kata yang memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menentukan (Daryanto SS, 2016). Ni putu berpendapat bahwa salah satu bagian penting dalam sebuah manajemen adalah kepemimpinan (Dedi K, 2018). Sedangkan Mulyasa berpandangan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas yang mempengaruhi oranglain agar tujuan dapat tercapai (E. Mulyasa, 2004). Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seorang pemimpin kepada orang dipimpin sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan semestinya menunjukkan karakter yang dapat diteladani bagi orang yang dipimpin terkhususnya kepemimpinan Kristen. Salah satunya dalam kajian Tanyid menyampaikan terdapat kepemimpinan yang tidak diterima karena tidak memiliki integritas dan kepandaian dalam memimpin (Tanyid, 2015). MacArthur menulis pemimpin yang dapat menunjukkan sebuah keteladanan tidak ditakuti karena kekuasaan, kedudukan, jabatan (John MacArthur, 2009). Heryanto juga menceritakan banyak kasus para pemimpin yang jatuh dalam dosa, seperti korupsi, pelecehan seksual dan yang lainnya (Heryanto, 2019). Oleh sebab itu, menjadi pemimpin yang baik harus memberikan keteladanan bagi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin juga harus dapat mengubah hidup orang lain bukan sekedar hendak mendapatkan kedudukan, jabatan atau pujian dari orang lain. Borong berpendapat bahwa pemimpin tidaklah hanya sekedar memiliki kuasa atau otoritas saja namun pelayanannya (Borong, 2019).

Di zaman ini, gereja sangat membutuhkan pemimpin yang benar dan sungguh – sungguh mengacu pada paradigma Alkitab, sehingga rujukan untuk menjadi pemimpin Kristiani hanyalah murni Firman Allah. Kekuatan yang dinamis seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin sebab karakteristik merupakan hal penting yang dapat dilihat oleh banyak orang, (Kaukahe & Widjaja, 2020) terutama dimasa pandemi seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Menurut Abdul bahwa di masa pandemi ini karakter seorang pemimpin sangat terlihat dengan jelas ketika mengambil sebuah keputusan (ABDUL MUSTOPA, 2020). Menurut hemat Euis bahwa seorang pemimpin harus mampu menghadapi perubahan dan tantangan, (Euis Soliha dan Hersugondo, 2008) serta mampu beradaptasi dengan keadaan. Tetapi faktanya masih terdapat para pemimpin di gereja yang belum siap mengikuti perubahan khususnya dalam menggunakan teknologi, sehingga mengalami kesulitan karena kurangnya keterampilan

dan keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan fasilitas alat teknologi dalam mendukung ibadah dimasa pandemic (Bilangan Reserch Center, 2020). Artinya implikasi kepemimpinan Kristen harus nampak dalam segala situasi khususnya dalam menguasai teknologi, agar dapat memberikan pengajaran-pengajaran yang memberi kekuatan kepada setiap jemaat yang beribadah di rumah.

Sejak pandemi ada, banyak orang yang mengalami dampaknya, baik dalam pekerjaan, keuangan, bahkan kesehatan. Tidak hanya itu, menurut kajian Irwan, dkk bahwa dampak covid-19 juga berdampak dalam ibadah di gereja, terlihat dari aktivitas ibadah yang semula didalam gereja berubah melalui virtual (Widjaja et al., 2021). Senada dengan Penulis, Tabita juga menemukan jemaat yang kehilangan pekerjaan juga berdampak pada menurunnya kesehatan diakibatkan stress yang berkepanjangan sehingga jemaat banyak yang sakit bahkan karena imun melesah sebagaimana jemaat terkena virus covid-19 (Tabita Kustiati, 2022). selain itu, jemaat mengikuti ibadah secara online dari rumah akan tetapi sambil mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan sampai ada yang tidak beribadah sama sekali secara online (Priyanto, 2021).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratu menemukan bahwa banyak orang yang khawatir dan cemas pada kesehatan keluarga sehingga memicu munculnya stress (Fridayana Yudiaatmaja, 2013). Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen harus memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang sedang dialami oleh jemaat di dalam gereja. Masa pandemi adalah masa dimana banyak orang hidup dalam ketakutan. Menurut Byrne sebagai pemimpin harus fleksibel dengan keadaan, memiliki cara dalam mengantisipasi keadaan dan memperdayagunakan sekitar dalam menghadapi tantangan bersama orang yang dipimpinnya (Baron & Byrne, 2004). Guntoro juga berpendapat bahwa sebagai pemimpin juga berusaha bertransformasi sehingga dapat menghadapi keadaan dengan berbagai kesulitan bukan menghindarinya namun menemukan jawaban (Guntoro, 2020). Senada dengan Setiadi dalam kajiannya bahwa pemimpin juga harus bersinergi dengan orang-orang yang dipimpin dalam menghadapi masa pandemic (Setiadi, 2021).

Menurut Soliha & Hersugondo dalam model kepemimpinan yaitu adanya karakter kepemimpinan, adanya keterampilan dan pengetahuan, dan kemampuan dalam menerapkan visi misi (Soliha & Hersugondo, 2008). Penulis juga memiliki pandangan yang sama bahwa memang benar saat menjadi seorang pemimpin kita sangat membutuhkan bukan hanya karakter kepemimpinan saja, namun harus didukung dengan keterampilan dan pengetahuan yang luas sehingga seiring pengalaman membuat kita mampu menerapkan visi kita saat memimpin.

Kepribadian seseorang pemimpin salah satu bagian yang sangat berpengaruh dalam memimpin orang lain atau sebaliknya menimbulkan kekecewaan. Fridayana mengkaji bahwa seorang pemimpin mampu menjadi pengaruh bagi orang lain disekitarnya agar mencapai hasil yang diinginkan (Yudiaatmaja, 2013). Larasati berpandangan bahwa pengaruh pemimpin juga dapat meningkatkan etos kerja (Larasati, 2018). Pengaruh pribadi ini dapat dijangkarkan pada suatu sumber yang lebih besar dari diri kita. Itu sebabnya, Yuniaty menjelaskan bahwa setiap pemimpin memiliki gaya saat diperhadapkan dengan keadaan yang berbeda-beda sehingga menguatkan pandangan orang yang dipimpinnya (Yuniaty, 2013).

Subiantoro berpendapat bahwa mengidentifikasi masalah dalam sebuah kajian adalah hal yang sangat penting (Arief Subiantoro, 2007). Berangkat dari kendala yang ditemukan sebelum penelitian dimulai diantaranya pertama, analisis kepemimpinan Kristen berdasarkan Markus 10:43-45 dan kedua, pertumbuhan rohani jemaat. Agar

pembaca tidak merasa kesulitan, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang ada. Suharsimi berpendapat bahwa ruang lingkup dalam penelitian itu sangat penting sebab dapat menjelaskan secara detail penelitian yang dilakukan (Suharsimi Arikunto, 1996). Berbeda dengan pandangan Lexi bahwa sebuah penelitian pernyataan dipadukan, dirincikan dan diselesaikan (Lexi J. Moleong, 2008). Jadi, berdasarkan penjelasan yang dibahas penulis merumuskan masalah dalam artikel ini yaitu analisis kepemimpinan Kristen dalam pertumbuhan gereja berdasarkan Mark. 10:43-45. Kajian analisis ini bertujuan mengetahui sejauhmana analisis kepemimpinan Kristen berdasarkan Markus 10:43-45 dan implementasinya dalam pertumbuhan rohani jemaat di masa pandemi. Penulis menemukan banyak pembahasan tentang karakter pemimpin Kristen, seperti yang ditulis oleh Yogi bahwa pemimpin milenial harus belajar dari strategi kepemimpinan Yesus (Yogi Darmanto & Krido Siswanto, 2020). Senada dengan pandangan Irawati bahwa kepemimpinan seperti Tuhan Yesus adalah model yang cocok diterapkan bagi para pemimpin gereja (Irawati, 2021). Namun penulis belum menemukan adanya analisis pemimpin Kristen berdasarkan Markus 10:43-45 dan implementasinya dalam pertumbuhan rohani jemaat di masa pandemi. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis hendak menguraikan analisis kepemimpinan Kristen berdasarkan Markus 10:43-45 serta sejauh mana pemimpin Kristen dapat mengimplementasikannya dalam pertumbuhan rohani jemaat dimasa pandemi.

Metode

Dalam Metode ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif berbentuk dokumen menggunakan pendekatan kepustakaan. Denim juga menyampaikan bahwa penelitian kualitatif bukan berupa angka melainkan data-data (Sudarwan Danim, 2002). Senada dengan pemikiran Lexy yang menegaskan bahwa mendeskripsikan sumber data dari percakapan lisan menjadi tulisan merupakan sebuah penelitian kualitatif (Lexi J. Moleong, 2008). Untuk mendapatkan data empiris tentang kepemimpinan Kristen, maka penulis menggunakan cara penelitian pustaka ke pustaka yang lain dengan tahapan membaca pustaka yang sesuai dengan mendapat data melalui artikel jurnal, buku, dan referensi yang dapat dipercaya untuk mendukung analisis kepemimpinan Kristen serta menyusun data yang dapat diidentifikasi dari dokumen Alkitab mengenai kepemimpinan Kristen. Pandangan yang sama diungkapkan Sukardin dkk bahwa data kepustakaan yang didapat dianalisis dan dideskripsikan dengan teknik analisis data yaitu mereduksi, mengklarifikasi, dan memverivikasi data (Zebua et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kristen di masa Pandemi

Pertama, Konsep Kepemimpinan secara umum. Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Sosok yang dapat menunjukkan karakter yang dijadikan sebuah keteladanan bagi orang yang dipimpin disebut pemimpin. Definisi karakter menurut menurut kamus kontemporer adalah watak, tabiat, pembawaan, dan pembiasaan (Daryanto, 2016). Dilanjutkan definisi kamus lengkap mengatakan akhlak, kekuatan moral atau etika, integritas) (Poewadarminta, 2003). Sedangkan Wangania & Takaliuang mengidentifikasi kata karakter merupakan sebuah pribadi individu yang diekspresikan lewat ucapan dan tingkah laku dimana saja berada (Wangania &

Takaliuang, 2021). Jadi ketika ada perbuatan, baik itu perbuatan positif atau negative secara tidak langsung telah menampilkan karakter dari orang tersebut. Dalam tugasnya karakter seorang pemimpin sangat menentukan hasil kerja. Akan tetapi terdapat orang-orang yang maju dalam pemilihan akan tetapi banyak penduduk yang mengetahui karakternya sehingga tidak memilih. Pemimpin itu ingin dihormati, ia menunjukkan wibawa dengan temperamen yang angkuh, sombong sehingga membuat kesan bahwa dialah pemimpin yang patut dihormati, yang disegani (Euis, 2008).

Kepemimpinan yang efektif adalah pemimpin yang dapat memprediksikan sesuatu yang akan terjadi kedepan dengan perubahan yang ada (Soliha & Hersugondo, 2008) Kepemimpinan berawal dari dasar pemimpin yang mendapat imbuhan dan menjadi satu kata yaitu; Kepemimpinan. Dalam KBBI kata Pemimpin pertama adalah orang yang memimpin: *ia ditunjuk menjadi ~ organisasi itu*; kedua petunjuk; buku petunjuk (pedoman): *buku ~ montir mobil; ~produksi produser* (Purwadarminta, 2001). Senada pada buku kamus Inggris dipakai kata Leadership yang artinya "Kepemimpinan (Jhon M Echols dan Hasan shadily, 2017). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Yunani terdapat tiga kata yang mengartikan kata pemimpin yaitu *pertama*, ago artinya menyertai, membawa, mengantar dan memimpin, *kedua* hodegeo, terbagi menjadi Hodes berarti sebuah jalan serta Heglomai berarti memimpin, ketiga, kateuchumo, berasal dari 3 (tiga) kata yang artinya kedalam, kemudian, Euches yang artinya teratur dan lurus, serta Euthumo yang artinya meluruskan. Jadi kata ini berarti membuat lurus (Borrong, 2019). Namun Dalam bahasa Ibrani "NAGID" artinya: "Seseorang yang berada di depan yang memimpin peperangan (D.L. Baker, 2009). Jadi kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin dalam hubungannya dengan dalam memimpin dan menggerakkan anggotanya. Sukses tidaknya organisasi dalam rangka mencapai tujuan pada hakekatnya ditentukan oleh kepemimpinan (Widjaja et al., 2021). Itu sebabnya dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah inti dari administrasi mengenai pemimpin agama dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya. Tetapi pengertian kepemimpinan itu mempunyai berbagai aspek-aspek yang berbeda Kepemimpinan Kristen dalam perilakunya.

Alkitab menunjukkan kepada kita dalam 2 Timotius 3:16 bahwa ketika Tuhan benar-benar menemukan seseorang yang siap untuk memimpin, untuk berkomitmen menjadi murid sepenuhnya dan bertanggung jawab terhadap orang lain, orang itu digunakan sampai mencapai batasnya. Pemimpin-pemimpin itu tetap memiliki kekurangan dan kelemahan, namun meskipun demikian mereka menjadi pemimpin rohani dengan sentuhan yang supranatural memancar dalam pelayanan mereka. Pemimpin rohani sejati memusatkan perhatian pada pelayanan yang dapat diberikan kepada Tuhan dan orang lain, tujuan kita dalam kehidupan haruslah lebih memberi daripada menerima. Para pemimpin rohani sejati tidak ditunjuk atau diciptakan oleh siapapun, tapi Tuhan sendirilah yang membuat mereka menjadi orang yang dapat dipercaya.

Kedua, Konsep kepemimpinan dalam Perjanjian Baru. Didalam Perjanjian Baru sistem kepemimpinan dipakai dengan beberapa istilah: pertama Presbiteros, artinya penatua-penatua, senior. Presbiteros itu cenderung mengarah bukan pada jabatan tapi pada orangnya. Dimana orang tersebut dituakan bukan karena usianya tapi karena kedudukannya. Ada juga yang menyebut "ketua" dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata "elder." Bagi orang Yahudi jabatan ketua ini adalah orang terhormat yang mengurus masalah rohani dan materi orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang kafir disebut "gerousia"

artinya orang yang dituakan. Bagi orang Yahudi disebut “senat” artinya yang mengatur. Kata senat berasal dari kata “senex” yang artinya orang tua.

Kedua, Episkopos Artinya penilik, Inspektur, uskup, pelindung yang bertugas mengawasi dan memperhatikan. Bagi orang Grika yang disebut episkopos adalah utusan dari pusat untuk bertugas atau mengurus masalah-masalah yang ada didaerah. Bagi orang Romawi episkopos dapat juga ditujukan kepada pengawas penjualan makanan juga pengontrol. Dan juga orang yang ditugaskan raja untuk mengontrol apakah undang-undang tetap dijalankan. Episkopos ini cenderung mengarah kepada jabatannya bukan pada orangnya. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dalam Perjanjian Baru menyediakan pola-pola kepemimpinan interaktif yaitu model kepemimpinan yang bukan hanya ditunjukkan oleh Yesus sebagai teladan bagi pemimpin Kristen namun juga ditunjukkan oleh setiap rasul, raja, dan penduduk yang mempunyai kedudukan.

Ketiga, Kepemimpinan Kristen berdasarkan Kepemimpinan Hamba. Kepemimpinan hamba adalah karakter Tuhan Yesus. Komitmennya kepada pelayanan. Secara jelas diuraikan oleh perikop klasik tentang gaya pemimpin (Mark. 10:45) “Karena Anak manusia datang *bukan untuk dilayani* tetapi untuk *melayani*” Yesus mencerminkan tentang pola yang tidak *ambisius* (keinginan keras mencapai sesuatu). Inkarnasi (penjelmaan) Yesus yakni Allah dalam Yesus Kristus. Yesus juga menunjukkan kepemimpinan yang tidak otokratis. Yesus mempunyai kuasa (otoritas) tetapi tidak mengobralkannya. Gaya-nya adalah mengasahi dan bukannya mendominasi. Sosok kepemimpinan masa kini tidak lagi hanya sebagai cita-cita namun sebagai dasar dalam memberikan contoh bagi orang percaya.

Pada waktu pertemuan Kristus dengan Yakobus dan Yohanes, ketika mereka meminta kepada-Nya posisi terhormat dan duduk disampingkan Yesus, Ini sungguh merupakan bagian yang sangat penting berkenan dengan kepemimpinan. Agaknya sikap kedua murid ini berhasil menyimpulakn sikap yang ada terhadap kepemimpinan, sikap yang dipertegas lagi dalam setiap generasi bahwa pemerintah, bangsa, pemimpin yang berkuasa biasanya mencari kedudukan melebihi orang lain. Manusia mencari jalan tersingkat untuk mencapai puncak, posisi yang paling memuaskan diri, tanpa menghiraukan kerugian bagi orang lain. Pemimpin dapat mengambil keputusan dari posisi kekuasaan dan pengendaliannya. Yakobus dan Yohanes mengetahui hal ini, dan telah mengerti bahwa Kristus dapat menempatkan mereka pada kursi kehormatan jika Dia menghendaknya. Maka mereka meminta Dia untuk mengangkat mereka menjadi pemimpin (Mark. 10:43-44). Dia menjelaskan kembali ungkapan dari menjadi yang terbesar dan menunjukkan kepada murid-murid-Nya arah yang berbeda secara keseluruhan.

Analisis Kepemimpinan Kristen berdasarkan Markus 10:43-45

Pertama, Hati yang melayani (Ayat 45) γάρ ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου οὐχ ἦλθεν διακονῆσαι. Yesus memberi kita rangkuman dasar dari hidup-Nya dalam Markus 10:45 yaitu datang menjadi melayani tidak menjadi yang dilayani. Pada ayat 45 dalam kitab markus 10 terdapat kata kerja yaitu ἦλθεν yang berbentuk Indikatif, aorist aktif serta tunggal yang berarti come (NIV) dan διακονῆσαι yang berbentuk infinitive, aorist aktif yang berarti served (NIV) yang berarti Dilayani (Hendrikson, 2005). Jadi, ayat 45 membuktikan bahwa Yesus datang bukan itu tidak dilayani. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kata οὐχ yang berulang dengan arti bukan/tidak. Ia berada diantara kita sebagai yang melayani (Luk. 22:27). Pada masa pandemic hendaknya para pemimin mampu melayani jemaat dengan sepenuh hati seperti berupaya mengunjungi jemaat yang

tidak mengikuti ibadah online, memberikan perhatian khusus bagi jemaat yang kehilangan pekerjaan, memberikan waktu khusus bagi jemaat yang hendak konseling dan aktif dalam memperhatikan jemaat.

Kedua, Hati yang peka (ayat 43-44) οὐχ ἄνωγος δὲ ἐστὶν ἐν ὑμῖν. Sikap penting kedua yang perlu dimiliki seorang pemimpin Kristen adalah hati yang peka. Ayat 43 berbunyi: “Tidaklah demikian diantara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”. Pada ayat ke 43 ini terdapat kata οὐχ berbentuk adjecti, adverb yang berarti no/not. Tidaklah demikian diantara kamu sangat kontras dengan ayat 42 sehingga Yesus hendak menyatakan kepada para pemimpin bahwa pemimpin Kristen tidak sama dengan pemimpin dunia. Pemimpin disini sangat memerlukan kepekaan terhadap yang dipimpin. Pemerintah-pemerintah, bangsa-bangsa, pemimpin yang berkuasa biasanya mencari kedudukan melebihi orang lain. Manusia mencari jalan tersingkat untuk mencapai puncak, posisi yang paling memuaskan diri tanpa menghiraukan kerugian bagi orang lain. Yesus menjelaskan kembali ungkapan dari menjadi yang terbesar dan menunjukkan kepada murid-murid-Nya arah yang berbeda secara keseluruhan.

Pada ayat 44 : δέλη μέγος γενέσθαι ἐν ὑμῖν ἐστὶν διάκονος, πάντων δοῦλος terdapat kata-kata penting, yaitu: *pertama*, kata δέλη berbentuk *subjectif, present, aktif*, orang ketiga tunggal berarti adanya keinginan banyak orang yang mau menjadi orang besar, *kedua*, kata ἐστὶν berbentuk indikatif future, aktif orang ketiga tunggal berarti keharusan, *ketiga*, kata διάκονος berbentuk nominatif, maskulin, tunggal berarti pelayan, *keempat*, kata πάντων berbentuk adjectif, pronominal, genetik, maskulin jamak berarti melayani banyak orang tanpa memilih-milih dan *kelima*, kata δούλος berbentuk nominatif, Maskulin tunggal. Berarti budak. Jadi, apabila mau menjadi pemimpin besar, Yesus mengajarkan hendaklah menjadi hamba/pelayan yang tanpa memilih-milih dalam melayani sehingga kita dapat menjangkau banyak orang dalam segala aspek. Hal tersebut sangat membutuhkan kepekaan hati. Oleh sebab itu, hendaknya sebagai pemimpin kita memiliki kepekaan hati mau melayani jemaat bukan sebaliknya mau dilayani.

Implementasinya dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Pandemi

Berbicara tentang pertumbuhan rohani jemaat di masa pandemi, topik ini bukanlah topik yang asing karena sudah banyak pakar-pakar, pelatihan bahkan dalam khotbah menjelaskan hal ini. Namun penulis hendak menyampaikan bahwa saat berbicara pertumbuhan maka kita akan melihat secara kualitas dan kuantitas. Keduanya saling berkaitan, dan bila yang satu lepas dari yang lain, itu berarti ia kehilangan makna dan tujuan. Sebab gereja sebagai suatu lembaga bukanlah tujuan akhir dari pembentukannya, melainkan ia diadakan supaya menjadi alat (penyelamatan dan pemeliharaan). Maka istilah pertumbuhan untuk menunjukkan kehidupan rohani jemaat adalah tepat. Secara langsung atau tidak langsung gereja berperan dalam membawa manusia semakin dekat dengan Tuhannya. Bukan sebaliknya membuat jemaat menjauh dari Tuhan. Dalam situasi masa pandemi, gereja seharusnya mampu melihat dan mengambil kesempatan ini untuk dapat menstimulus jemaat agar mampu bangkit meskipun pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam beribadah secara virtual (Widjaja et al., 2020).

Untuk itu gereja harus mawas diri dengan meningkatkan mutu pelayanannya dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari pengaruh keduniawian. Disadari bahwa ketika gereja menawarkan keselamatan bagi dunia ini, menawarkan jalan keluar dari ketidakpastian hidup, menawarkan kehidupan yang sebenarnya dalam Kristus. Ada banyak

orang tertarik untuk hadir dalam persekutuan dan mengenal juruselamat. Jiwa-jiwa yang telah diselamatkan dari dosa dan kebinasaan membutuhkan persekutuan yang baru, pemeliharaan rohani sebagai tindak lanjut agar mereka tidak jatuh kembali kedalam dosa, agar mereka dapat bertumbuh dewasa dan agar mereka tahu lebih banyak belajar kehidupan dalam Tuhan (1 Tim. 3:15), atau dengan kata lain mereka perlu digembalakan, atau mereka perlu seorang pemimpin kristiani yang benar-benar memiliki karakter ilahi. Peter Wongso mengatakan bahwa terdapat para pemimpin yang melayani hanya karena kewajiban bukan panggilan ini akan berdampak pada pertumbuhan gereja (Peter Wongso, 2000). Sehingga perlu adanya pembelajaran kembali bahwa menjadi pemimpin kita harus berkaca pada sosok Yesus dalam Mark. 10:43-45.

Pertumbuhan Rohani Jemaat secara Kuantitas dan Kualitas

Pertumbuhan Rohani jemaat terbagi menjadi dua yaitu secara kuantitas dan kualitas. Pertama, pertumbuhan jemaat secara kuantitas. Berbicara tentang pertumbuhan rohani jemaat Kisah Para Rasul 2:41 menyatakan bahwa pertumbuhan jemaat merupakan kehendak Allah. Pertumbuhan rohani jemaat akan terlihat pada penambahan jumlah manusia yang beriman terhadap Allah didalam Yesus Kristus (orang-orang diselamatkan. contoh dalam KPR 2:47;5:14). Allah mau supaya seluruh umat manusia diselamatkan didalam AnakNya Yesus Kristus, sebab Ia mengasihi seluruh dunia. Allah tidak menghendaki kematian orang berdosa dalam dosannya, melainkan Allah mau ia bertobat supaya hidup kekal. Kepemimpinan haruslah menunjukkan kualifikasi yang baik agar visi dan misi dapat tercapai (Ginting et al., 2020). Oleh sebab itu secara kuantitas jemaat yang mula-mula dalam Kisah Para Rasul 1:15 berjumlah 120 orang karena adanya pertumbuhan rohani jemaat maka meningkat yang ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul 4:4 menjadi 5.000 orang serta terus meningkat sampai seluruh kota.

Kedua, apabila ada secara kuantitas maka pertumbuhan rohani jemaat juga harus menunjukkan secara kualitas. Pertumbuhan rohani jemaat secara kualitas merupakan salah satu visi dan misi setiap gereja terutama Allah. Biasanya perkembangan demikian akan menimbulkan pula perkembangan dalam persekutuannya, terutama tempat persekutuannya (gedung gereja). Pertumbuhan kualitas Adalah pertumbuhan akan pemahaman dan kemampuan orang-orang yang diselamatkan itu mewujudkan imannya, baik secara individu maupun secara bersama, baik horizontal maupun vertical. Bahkan lebih khusus lagi ialah kualitas dari sudut pelaksanaan misi gereja yaitu penyelamatan. Pertumbuhan rohani jemaat di masa pandemi sangat berkaitan erat dengan pemimpinnya. Kepribadian pemimpin yang baik dan tidak baik mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat.

Kepribadian seseorang nampak dari sikap, kata-kata dan perbuatannya. Ini merupakan kenyataan dari sifat, tabiat dan keadaan orang itu. Dalam Perjanjian Baru pengaruh pemimpin bagi umat Tuhan sangat besar. Kalau kepribadiannya jelek, tidak diperkenankan Allah, maka nasib umat Tuhan menjadi jelek dan sama-sama kena kutuknya misalnya: Eli, Hopni Pinehas tidak diperkenankan Tuhan, sebab bertuhankan perut (1 Sam. 2:15-16), berbuat zinah (1 Sam. 2:22), tetapi mereka tetap melayani. Akibatnya mereka kalah dalam peperangan dan 30.000 orang Israel mati (1 Sam. 4:10). Saul, berdosa kepada Tuhan sebab iri kepada Daud, gila hormat, sehingga ia ditinggalkan Roh Tuhan. Waktu ia memimpin perang ia kalah dan berpuluh-puluh ribu rakyatnya binasa.

Absalom, Rehabeam, Yerobeam dan Akhab semua pemimpin-pemimpin yang tidak diperkenankan Tuhan, sehingga mengakibatkan rakyatnya menderita dan binasa.

Sebaliknya kalau pemimpinnya mempunyai kepribadian yang baik dan diperkenankan Tuhan, maka Tuhan akan menganugerahkan kemenangan dalam peperangannya sehingga umat Tuhan yang ikut berperang menjadi menang, selamat, bahkan pulang dengan jaran yang berlimpah. Pengaruh pemimpin sangat besar artinya juga didalam gereja sekarang. Menurut Dwi masa pandemi adalah masa dimana setiap pemimpin memiliki kesiapan mental sehingga dapat menjadi mediator yang siap menghadapi situasi dan keadaan di masa pandemic dan dapat terus membangun relasi yang baik (Novitasari & Asbari, 2020). Di dalam Perjanjian Baru tetap ada pemimpin-pemimpin yang dipercayakan oleh Tuhan untuk memimpin umat-Nya, seperti dalam Galatia 1:15-16 Tuhan mengangkat Paulus untuk memberitakan injil kepada bangsa lain. Kebanyakan manusia yang menganggap dirinya sama-sama langsung berhubungan sendiri dengan Tuhan, sehingga tidak membutuhkan pemimpin. Ini tidak benar! Gereja masih dan memang membutuhkan pemimpin. Bahkan setiap orang Kristen harus berada dalam pengembalaan seorang pemimpin yang ditentukan Tuhan baginya.

Hamba Tuhan sebagai pemimpin di dalam gereja harus berjalan sesuai dengan Firman Tuhan. Tidak hanya itu menurut Tafonao gembala harus memiliki kemampuan dalam mengajarkan firman Tuhan yang benar kepada setiap jemaat (domba) agar jemaat memiliki kemandirian dalam beriman (percaya) (Tafonao, 2018). Oleh karena itu, para pemimpin gereja harus memperhatikan beberapa hal, yaitu hati yang mau melayani dan memiliki kepekaan hati serta motivasi yang benar.

Kesimpulan

Kebanyakan manusia pasti memiliki impian menjadi pemimpin. Akan tetapi hanya sebagian orang dapat memimpin serta menunjukkan keteladanan bagi yang dipimpin. Kepemimpinan Kristen berdasarkan Markus 10:43-45 menjadi salah satu jawaban saat diterapkan sehingga menghasilkan pertumbuhan rohani jemaat terkhususnya dalam masa pandemi. Kepemimpinan dengan mengikuti model tersebut sangat jauh terbalik dengan kepemimpinan duniawi. Perbedaannya adalah kepemimpinan duniawi akan berpusat pada jabatan atau otoritas, santai, dan memilih-milih namun hal tersebut tidak berlaku bila berada dalam kepemimpinan Yesus yang justru sebagai pemimpin berdasarkan Markus 10:43-45 adalah menjadi hamba/pelayan, rela menderita, dan melayani semua orang tanpa memilih-milih dan memiliki kepekaan kepada orang lain. Oleh sebab itu, tulisan ini hadir sebagai saran bagi setiap pemimpin terkhususnya pemimpin Kristen dapat mengimplementasikan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus berdasarkan Markus 10:43-45 yang dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat di masa pandemi. Seorang pemimpin di masa pandemi harus memiliki hati yang mau melayani dan kepekaan hati ketika mengetahui ada jemaat yang di PHK dengan cara memberikan bantuan bukan hanya secara moral namun juga secara materi. Selain itu, saat jemaat merasakan putus asa karena usahanya mulai goncang, seorang pemimpin juga harus memiliki kepekaan hati dalam menguatkan jemaat dengan memberikan perhatian sehingga jemaat dapat bertumbuh secara rohani.

Rujukan

- ABDUL MUSTOPA. (2020). *Gaya Kepemimpinan Dalam Situasi Pandemi Covid*. Pengadilan agama. <https://www.pa-negara.go.id/artikel-kami/gaya-kepemimpinan-dalam-situasi-pandemi-covid>
- Arief Subiantoro. (2007). *Metode Teknik Penelitian Sosial*. Andi.
- Baron & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*, Erlangga.

- Bilangan Reserch Center. (2020). 7 Tantangan Gereja di Masa Pandemi Covid 19 dan Alternatif Solusinya. <https://Www.Facebook.Com/Bilanganresearchcenter/>, 1.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2), 1–13.
<https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- D.L. Baker, A. A. S. (2009). *Kamus Singkat Ibrani - Indonesia*. BPK. GUNUNG MULIA.
- Daryanto. (2016). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap EYD dan Pengetahuan Umum*. Apollo.
- Daryanto SS. (2016). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap EYD dan Pengetahuan Umum*. Apollo.
- Dedi K, N. P. (2018). kepemimpinan ideal pada era generasi milineal. *Manajemen Pemerintahan*, 1(Maret), 73–84.
- E. Mulyasa. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Euis, S. (2008). KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DAN PERUBAHAN ORGANISASI. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 83–93.
- Euis Soliha dan Hersugondo. (2008). Kepemimpinan Yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 83–93.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=110046&val=550>
- Fridayana Yudiaatmaja. (2013). KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA. *Media Komunikasi FIS*, 12(2), 2–10.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.intman.2016.11.002>
<https://doi.org/10.1016/j.t>
<http://ilp.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/432>
<http://dx.doi.org/10.3926/jiem.1530>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.007>
<https://doi.org/10.10>
- Ginting, D., Sanjaya, Y., & Irwan Widjaja, F. (2020). Kepemimpinan Kristen: Leader sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia. *Real Didache*, 5(1), 71–79.
- Guntoro, M. (2020). Transformasi Kepemimpinan adaptif ditengah pandemi Covid-19. *CENDEKIA Jaya*, 2(2), 1–7. <https://jurnal.untagcirebon.ac.id/index.php/cendekia-jaya/issue/view/14>
- Hendrikson. (2005). *The Interlinear Bible, Hebrew-Greek-English*. Rose.
- Heryanto, H. (2019). Etika Kepemimpinan Kristen Menjawab Tantangan Kepemimpinan Di Indonesia. *Researchgate*, 1(October), 1–12.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36695.01448>
- Irawati, E. (2021). Keteladanan kepemimpinan yesus serta implikasi terhadap kepemimpinan gereja pada masa kini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 169–184.
- Jhon M Echols dan Hasan shadily. (2017). *Kamus Inggris-Indonesia Update Edisi*. PT Gramedia Pustaka.
- John MacArthur. (2009). *Kitab Kepemimpinan*. BPK Gunung Mulia.
- Kaukahe, P. T., & Widjaja, F. I. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 7.

- Larasati, D. (2018). Pengaruh Kualitas Pemimpin Terhadap Kinerja Karyawan melalui Budaya Organisasi, Strategi Organisasi dan Motivasi Karyawan (Study Kasus pada BPS se eks Karesidenan Kedu). In *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Lexi J. Moleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Andi.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2020). Urgensi Kepemimpinan dan Mentalitas Siap Berubah Terhadap Kinerja Pegawai di Musim Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 4(1), 66–80. <https://doi.org/10.31002/rn.v4i1.2712>
- Peter Wongso. (2000). *Teologi Penggembalaan*. SAAT.
- Poewadarminta. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Balai Pustaka.
- Prijanto, J. H. (2021). Gereja New Normal dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah dalam Kajian Pengajaran IPS. *Jurnal KAIROS*, 1(1), 14–24.
- Purwadarminta. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Setiadi, I. (2021). Sinergi Kepemimpinan Dalam Masa Pandemi: Menghadapi Krisis Manajemen Dalam Kebijakan Mengatasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(6), 451–464.
- Soliha, E., & Hersugondo. (2008). Kepemimpinan Yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 83–93.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Tabita Kustiati. (2022). Peranan Gereja Terhadap Jemaat Terdampak Covid-19 Dalam Masa Pandemi Menurut Matius 5:13-16. *Jurnal Teologi Biblika*, 7(1), 22–28.
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi untuk Melayani terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 36–49.
- Tanyid, M. (2015). Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik. *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124–137.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Widjaja, F. I., Boiliu, F. M., Prasetya, D. S., Simanjuntak, H., & Paat, V. B. (2021). Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 150–159. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126.7>
- Widjaja, F. I., Marisi, C. G., Togatorop, T. M. T., & Hartono, H. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *Kurios*, 6(1), 127. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>
- Yogi Darmanto & Krido Siswanto. (2020). Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 33–47.

- Yudiatmaja, F. (2013). KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA. *Media Komunikasi FIS*, 12(2), 2–10.
- Yuniaty, D. (2013). Peran Pimpinan Dalam Menyelesaikan Konflik Di Organisasi. In *Tugas Akhir*.
<https://www.google.com/search?q=kualitas+pemimpin+sebagai+pendidik+di+dalam+menghadapi+konflik&safe=strict&client=firefox-b-d&sxsrf=ALeKk01cg9qtAE1N2hZY6KkOypxmgYzeEQ%3A1625460026063&ei=Oo3iYLOuA8z59QOCwp7YDg&oq=kualitas+pemimpin+sebagai+pendidik+di+dalam>
- Zebua, S., Tafonao, T., Dewi-Lidya, Sinaga, E., & Lahagu, A. (2021). Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Antara Siswa di Sekolah. *Teologi Sistematis Dan Pratika*, 4(2), 245–261.